

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas agar bangsa kita mempunyai SDM yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif. Kualifikasi SDM seperti ini sangat diperlukan untuk menjadikan negara yang berhasil dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta industrialisasi sehingga mampu menghadapi persaingan global.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Semakin luas kepercayaan bahwa negara-negara yang pendidikannya unggul yang bisa memainkan peranan penting dalam peredaran global di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, penguasaan informasi, sains dan teknologi. Negara yang tergolong maju adalah negara yang pendidikannya maju pula, dan demikian sebaliknya. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu penopang kemajuan bangsa.

Sejak digulirkannya otonomi daerah, pemerintah daerah dan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu usaha pemerintah daerah Jawa Barat dalam meningkatkan mutu pendidikan di era otonomi pendidikan ini yaitu dengan diterapkannya

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan strategis ini diterapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 420/Kep. 2556-disdik/2001, tanggal 15 Juni 2001, tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Jawa Barat.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi yang luas di tingkat sekolah, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi setinggi-tingginya, tetapi masih dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Diberikannya otonomi kepada sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber dayanya, yang mencakup orang, uang, bahan pelajaran, media pendidikan, sarana, prasara dan informasi secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan sekolah.

Dalam menghadapi otonomi dalam bidang pendidikan ini, khususnya otonomi pada tingkat satuan pendidikan, sekolah harus memiliki sosok kepemimpinan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah yang mampu memproyeksikan dirinya di dalam sekolah guna mempengaruhi situasi kerja, semangat kerja, anggota-anggota staf, sifat hubungan kemanusiaan di antara sesamanya, dan akan mempengaruhi hasil kerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bartol (Pabundu Tika, 2005: 63) bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain ke arah tujuan organisasi.

Ketercapaian tujuan sekolah merupakan tugas berat yang harus dipikul oleh kepala sekolah, yang mana kepala sekolah dituntut untuk mampu menjalankan tugas manajerialnya dengan baik. Dalam menjalankan perilaku manajerialnya, kepala



sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Untuk lebih jelasnya, Paul Hersey Cs. (Wahjosumidjo, 2003: 99) menyatakan bahwa: "Dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu: *technical, human dan conceptual*".

Kepala sekolah sebagai manajer sangat memerlukan ketiga macam keterampilan tersebut. Dari ketiga bidang keterampilan tersebut, *human skills* merupakan keterampilan yang memerlukan perhatian khusus dari para kepala sekolah, sebab melalui *human skills* seorang kepala sekolah dapat memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa orang lain tersebut berkata dan berperilaku. Agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut.

Kepala sekolah harus menyadari bahwa fungsi sekolah adalah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didiknya. Sekolah harus dibangun dengan sedemikian rupa, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi mentransfer isi kurikulum, tetapi lebih dari itu, bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan segala sesuatu yang peserta didik butuhkan, sehingga kelak dapat untuk menopang bagi kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat dan dunia kerja. Sebagaimana yang ditulis oleh Darling Hammond (1999: 2) yang mengatakan:

..., schools are being pressured to change. Rather than merely "offering education", schools are now expected to ensure that all students learn and perform at high levels. Rather than merely "covering curriculum", teacher to find ways support and connect with the needs all learners.



Hal inilah yang menjadi misi atau tugas pokok sekolah, yang sepatutnya menjadi dasar bagi peserta didiknya dan analisis kinerja sekolah yang efektif. Sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Mutu pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan tersebut merupakan produk akumulatif dari seluruh layanan yang dilakukan sekolah dan pengaruh dari suasana/iklim yang kondusif yang diciptakan di sekolah.

Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaklah seseorang yang memiliki visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan konseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antar manusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memiliki semangat untuk maju, serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima oleh lingkungannya, yang pada akhirnya dapat membentuk budaya sekolah.

Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kampus, semuanya membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah merembes pada penghayatan



psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.

Organisasi sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik dan pencapaian tugas dan tujuan organisasi tidak dapat tercapai tanpa adanya kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan seorang kepala sekolah yang baik adalah kepemimpinan yang melibatkan bawahan di dalam kegiatan organisasi, karena kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari semua sumber-sumber dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi.

Dalam prakteknya, untuk menjadi kepala sekolah seseorang harus memenuhi beberapa syarat. Antara lain, cakap, punya kemampuan, berdedikasi tinggi, pernah menduduki jabatan wakil kepala sekolah, dan harus lulus seleksi kepala sekolah. Calon-calon kepala sekolah ini dipilih dan diseleksi oleh dinas pendidikan setempat. Kemudian, yang lolos akan menempati formasi kepala sekolah yang kosong atau belum ada yang menjabat secara definitif. Dengan kata lain, pengangkatan kepala sekolah selama ini bersifat *top down* atau di "*drop*" dari atas. Selain itu juga, hanya guru yang sudah senior, pernah duduk sebagai wakil kepala sekolah, yang akan maju mengikuti seleksi. Di samping ada penilaian PDLT (prestasi, dedikasi, loyalitas dan tidak tercela).

Pada zaman orde baru calon kepala sekolah yang dinyatakan lulus seleksi harus mengikuti kursus manajerial selama tiga bulan. Mereka ditatar mengenai manajemen sekolah, pengembangan dan penataan serta karier guru, kepemimpinan, dan sebagainya, sehingga kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola sekolahnya dengan baik.



Namun yang terjadi di masa otonomi daerah ini, nuansa loyalitas dan kedekatan dengan kepala daerah atau pejabat di dinas pendidikan, jauh lebih menonjol, dibandingkan sisi profesional. Padahal posisi kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah (Joko Dwi Hastanto, <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0701/22/dar3.htm>: online 2 april 2007). Sehingga pada saat sekarang ini tidak sedikit kepala sekolah yang kurang mamahami hal tersebut, yang pada akhirnya sekolah yang dipimpinnya tidak bisa berkembang dan maju dan mungkin tujuannya hanya untuk bertahan saja (*survive*). Sekolah yang dapat berkembang dan maju adalah sekolah yang dapat mengelola sumber daya yang ada di sekolah dan mampu mengatasi masalah-masalah kompleks yang menghambat kemajuan sekolah dan peningkatan mutu dan kualitas sekolah serta pencapain tujuan sekolah secara efektif, semua itu tergantung kepada kemampuan manajerial kepala sekolah.

Mengingat pentingnya keterampilan manajerial (*managerial skill*) dalam mengelola, mengembangkan dan membentuk budaya sekolah yang baik guna ketercapaian tujuan sekolah secara efektif, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.

B. Rumusan Masalah

Mohammad Ali (1987: 36) mengemukakan bahwa: "Rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup di dalamnya". Dengan demikian



rumusan masalah dapat membatasi, menspesifikasi, dan memperjelas masalah yang diteliti.

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi. Berdasarkan hal tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari masalah pokok penelitian, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi?
2. Bagaimana gambaran mengenai kontribusi budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi?
3. Bagaimana gambaran mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.



Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui gambaran mengenai kontribusi budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi sekolah dalam mengoptimalkan pencapaian efektivitas sekolah melalui kemampuan manajerial kepala sekolah, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.
5. Bagi dunia pendidikan pada umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi efektivitas kerja kepala sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan.



E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan dan memberikan sederetan asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan. Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 1997: 58) mengemukakan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Anggapan dasar atau asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dalam era otonomi daerah, khususnya otonomi dalam bidang pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk lebih mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolahnya secara otonom. (E. Mulyasa, 2003).
2. Keterampilan manajerial merupakan seperangkat keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan dan pengendalian usaha para anggotanya (guru dan staf) serta pendayagunaan seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Wahjosumidjo: 2003).
3. Keterampilan manajerial dapat membentuk budaya sekolah yang mendukung terhadap kelancaran pelaksanaan program sekolah dan dapat berpengaruh positif terhadap efektivitas sekolah (Aan Komariah: 2004).



4. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai yang dianut sekolah, seperangkat sikap yang dimiliki sekolah, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan sekolah, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah, sehingga dapat membentuk suatu karakteristik yang khas bagi sekolah (Aan Komariah: 2005).
5. Efektivitas sekolah merupakan kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban memberikan untuk menyelenggarakan pengalaman yang bermutu bagi peserta didiknya (Cheng: 1994).

F. Hipotesis

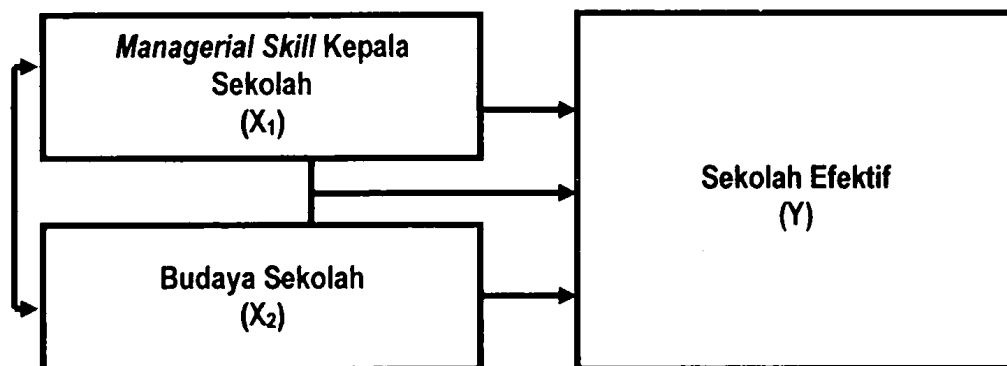
Berdasarkan pendapat Nana Sudjana (1991: 37) bahwa: "Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan". Selain itu juga, Suharsimi Arikunto (1998: 67) yang mengemukakan bahwa: "Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan pengertian mengenai hipotesis di atas tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Terdapat kontribusi yang signifikan antara *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah".



G. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah proses berpikir dari penelitian ini akan diuraikan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Penelitian

Keterangan:

1. Variabel X₁ (*managerial skill* kepala sekolah)
 - a. *Conceptual skill* (keterampilan konseptual)
 - b. *Human skill* (keterampilan manusiawi)
 - c. *Technical skill* (keterampilan teknik)
2. Variabel X₂ (budaya sekolah)
 - a. Inisiatif individual
 - b. Toleransi terhadap tindakan beresiko.
 - c. Pengarahan/arah
 - d. Integrasi
 - e. Dukungan manajemen
 - f. Kontrol
 - g. Identitas
 - h. Sistem imbalan
 - i. Toleransi terhadap konflik
3. Pola komunikasi, Variabel Y (sekolah efektif)
 - a. *Supporting inputs*
 - b. *Enabling condition*
 - c. *School climate*
 - d. *Teaching-learning process*

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul dan ruang lingkup masalah yang diteliti, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan definisi istilah yang terkandung dalam judul tersebut sehingga terdapat persamaan pandangan antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Managerial Skill* Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini, *managerial skill* kepala sekolah diartikan sebagai suatu keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan dan pengendalian usaha para anggotanya (guru) serta pendayagunaan seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, *managerial skill* dalam penelitian ini berkaitan dengan segala kegiatan manajemen oleh kepala sekolah dalam memenej suatu sekolah, agar sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Managerial skill* dalam penelitian ini mencakup ke dalam tiga macam keterampilan, yaitu *conceptual skill*, *human skill* dan *technical skill*.

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan sekolah dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya yang dapat memberikan pengalaman psikologis bagi para siswa (sosial, emosional dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah



merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.

Budaya sekolah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah, yang semuanya dapat tercermin dari inisiatif individual, toleransi terhadap tindakan beresiko, pengarahan/arah, integrasi, dukungan manajemen, kontrol, identitas, sistem imbalan dan toleransi terhadap konflik

3. Efektivitas Sekolah

Efektivitas sekolah dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Mutu pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan tersebut merupakan produk akumulatif dari seluruh layanan yang dilakukan sekolah dan pengaruh dari suasana/iklim yang kondusif yang diciptakan di sekolah.

Dalam penelitian ini, sekolah efektif dapat diidentifikasi berdasarkan empat karakteristik, yaitu:

- a. *Supporting inputs* yang meliputi dukungan orang tua dan masyarakat, lingkungan belajar yang sehat, dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, serta kelengkapan buku dan sumber belajar yang memadai



- b. *Enabling condition* yang meliputi kepemimpinan yang efektif, tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas dan otonomi serta waktu di sekolah yang lama
- c. *School climate* yang meliputi harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang positif, keteraturan dan disiplin, kurikulum yang terorganisasi. Sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi
- d. *Teaching-learning process* yang meliputi strategi mengajar yang bervariasi, pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, dan partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi, kelanjutan studi) siswa terutama perempuan.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan analisis statistika.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Laknussa (1988: 1) bahwa "metode adalah cara bekerja, untuk dapat memahami objek yang diteliti".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau



teori yang dikemukakan oleh para ahli. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakekat gejala atau pertanyaan mengenai apa itu (*what is*), atau mendeskripsi apa itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohamad Ali (1993: 12), bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

3. Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan korelasi, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi *managerial skill* kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah menengah atas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.

J. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah sekolah menengah atas yang terdapat di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi, yang berstatus negeri.

2. Populasi

Gay menyatakan bahwa: "Populasi merupakan sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti yang akan dikenai penelitian". (Izzak Laknussa, 1988: 88).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah atas negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi.



3. Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Probability Sampling*, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (1994: 59), bahwasannya :

"Teknik *Probability Sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan cara pengambilan sampling dengan cara *Simple Random Sampling*, dikatakan sederhana (*simple*) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam golongan populasi tersebut dan dilakukan karena anggota populasinya homogen".

Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah atas yang berstatus negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi yang berjumlah 206 orang.



